

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memperhatikan keseimbangan pertumbuhan intelektual dan moralitas yang akhirnya menghasilkan orang-orang yang berpengetahuan dan tahu apa yang sebaiknya dilakukan dengan pengetahuannya itu. Sampai saat ini dan mungkin seterusnya tidak ada profesi yang sepenuhnya mampu menggantikan peran guru sebagai penumbuh intelektual dan moralitas. Idealnya, guru harus memiliki 4 kompetensi dasar, yaitu kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga pendidik profesional, hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan pada setiap jenjang sangat membutuhkan kinerja guru profesional, sehingga mampu mengantisipasi kebutuhan dan kemajuan pendidikan. Guru sebagai salah satu komponen dan pelaku pendidikan, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utamanya adalah merencanakan, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, guru memikul tanggung jawab dan tugas yang tidak ringan. Maka dari itu, untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati kedudukan sebagai

figur sentral. Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah. Tugas guru disamping membuat anak didiknya pintar secara akal, dia juga harus bisa menanamkan nilai-nilai iman dan moral yang mulia. Untuk itu guru harus memahami peran dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan cara untuk mengatasinya.

Setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik, pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja ada pula yang terjadi secara tidak sengaja, bahkan tidak disadari oleh guru, melalui sikap gaya dan macam-macam penampilan kepribadian guru. Bahkan dapat dikatakan bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya terutama bagi anak didik yang masih dalam masa pertumbuhan. Maka dari itu, seorang guru harus mempunyai sifat-sifat positif dan menjauhi sifat-sifat negatif agar bisa memainkan peranannya dalam memberi pengaruh positif pada anak didiknya.

Selaras dengan pengertian pendidikan itu sendiri yaitu usaha membimbing anak ke arah kedewasaan sesuai dengan tujuan pendidikan. Maka fungsi guru yang paling utama adalah memimpin anak-anak dan membawa mereka ke arah tujuan yang jelas. Ada kalanya guru harus menunjukkan jalan, menyuruh anak, mengatakan kepada mereka apa yang harus dilakukan dan bila perlu melarang mereka melakukan sesuatu yang menyimpang.

Penekanan terpenting dalam ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial. Bahkan diutusnya Rasul adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab pada waktu itu. Beliau mendidik bangsa Arab Jahiliyah yang tidak punya adab menjadi manusia-manusia luhur yang berbudi pekerti yang baik serta mendidik umat manusia dengan pendidikan moral dengan mencontoh beliau.

Zaman masyarakat yang serba modern sekarang ini muncul berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia, meskipun juga terdapat dampak positifnya. Dunia modern saat ini, termasuk di Indonesia ditandai oleh gejala kemerosotan akhlak yang benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Gejala kemerosotan akhlak tersebut, dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar tunas-tunas muda, orang tua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup seperti hipies di Eropa dan Amerika dan sebagainya.

Pendidikan agama Islam diajarkan bertujuan untuk membentuk pribadi mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Akhlak yang baik perlu dimiliki oleh anak-anak sebagai generasi penerus. Pembangunan bangsa akan bisa diwujudkan apabila bangsa memiliki akhlak

yang mulia. Bila ditelusuri secara mendalam, salah satu dari sekian sebab adalah disebabkan oleh kurangnya peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa.

Peranan guru dalam pembinaan moral siswa memegang peranan yang sangat penting untuk menanggulangi tindakan asusila terutama penanaman nilai-nilai agama yang kokoh dalam keluarga sebagaimana keteladanan orang tua. Orang tua berkewajiban membina akhlak anaknya dan melindungi keluarganya dari berbagai pengaruh negatif. Sesuai firman Allah dalam Surat At Tahrim ayat 6;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At Tahriim:6)

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat saja, bahkan guru hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam membentuk gerak maju kehidupan bangsa. Terlebih lagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk mengadaptasikan diri.

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa esensi dari pembelajaran dan pendidikan adalah

perubahan perilaku. Guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Karenanya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru sangat berperan dan berpengaruh dalam membentuk pribadi siswa. Karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru pendidikan agama Islam di SMK Tekno-Sa Surakarta memiliki tugas dan peran yang sangat penting dalam membina moral para siswa. Hal ini dikarenakan sangat minimnya jam pelajaran agama Islam di sebagian besar sekolah-sekolah Negeri di Indonesia apalagi SMK, dibandingkan dengan sekolah-sekolah agama Islam yang memiliki jam pelajaran agama Islam lebih banyak. Berdasarkan pengamatan peneliti, peran guru agama Islam dalam membina peserta didik sangat intens dan baik terutama dalam pembinaan moral siswa SMK Tekno-Sa Surakarta. Hal ini dapat dilihat dari perilaku dan sopan santun siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka serta minimnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengkaji lebih jauh lagi persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul: **“PERAN KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROSES PEMBINAAN MORAL SISWA (Studi Pendekatan Fenomenologi di SMK Tekno-Sa Surakarta).**

B. Penegasan Istilah

Untuk lebih memudahkan dalam memahami dan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dalam judul skripsi di atas maka perlu adanya penjelasan istilah dalam skripsi ini.

1. Peran

Peran adalah bagian dari tujuan yang harus dilaksanakan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997: 117*). Maksudnya adalah sesuatu yang menjadi faktor utama untuk menjadikan sarana terhadap keberhasilan suatu permasalahan, yaitu peningkatan moral siswa.

2. Kepribadian Guru

Istilah kepribadian dalam ilmu psikologi mempunyai pengertian sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang. Kata kepribadian diambil dari bahasa Inggris yaitu *personality*, yang berarti pengaturan yang dinamis dari sifat dan pola karakteristik perilaku yang unik pada setiap individu (Suharsaputra, 2011: 44).

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, baik yang ringan maupun yang berat.

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Guru adalah semua orang yang telah memberikan ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang.

Adapun kepribadian guru yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah sifat hakiki atau tingkah laku yang tercermin pada sikap guru baik yang tampak maupun tidak dan yang membedakannya dengan orang lain.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Daradjat, 2001: 130).

4. Pembinaan Moral Siswa

Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, dan tindakan guna memperoleh hasil yang lebih baik (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 1180*). Pembinaan dalam hal ini merupakan proses membimbing atau mengarahkan tingkah laku manusia (peserta didik) dengan tujuan terwujudnya moral atau akhlak yang mulia.

Moral menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah baik atau buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak, budi pekerti, susila. Moral berasal dari Bahasa Yunani yaitu *mos*

jamaknya mores yang berarti adat atau cara hidup. Istilah moral digunakan untuk memberikan kriteria perbuatan yang sedang dinilai. Namun dalam pembahasannya tolok ukur nilai-nilai moralitas lebih dititik beratkan dari aspek Al Quran dan Hadits.

Dengan demikian, berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna dari judul di atas adalah peran kepribadian yang tercermin pada sikap seorang guru pendidikan agama Islam dalam usaha membimbing dan mengarahkan tingkah laku peserta didik dengan tujuan terwujudnya moral atau akhlak yang mulia.

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang diatas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam proses pembinaan moral siswa di SMK Tekno-Sa Surakarta?
2. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembinaan moral siswa di SMK Tekno-Sa Surakarta.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang sesuai dengan rumusan masalah tersebut. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam proses pembinaan moral siswa di SMK Tekno-Sa Surakarta.

2. Untuk mendeskripsikan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembinaan moral siswa di SMK Tekno-Sa Surakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
 - b. Menambah pengetahuan, wawasan, sumbangan dan khazanah ilmu bagi lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam.
 - c. Menjadi rujukan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian pada masalah yang bersangkutan dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi para pendidik, memberi masukan agar lebih mengetahui dan memahami masalah peran kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan pembinaan moral anak didik.
 - b. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kepedulian terhadap pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan. Fungsi kajian pustaka adalah mengemukakan secara sistematis tentang hasil penelitian yang diperoleh terdahulu dan ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian tersebut antara lain:

Syamsiyah Setyaningsih (UMS 2007) dalam skripsinya yang berjudul "*Faktor - faktor Kendala Internalisasi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Madrasah Aliyah 1 Boyolali*", menyimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang tidak hanya cukup untuk diketahui dan hanya menjadi pengetahuan saja sehingga hanya sampai pada pengetahuan kognitif. Lebih dari itu, Pendidikan Agama Islam merupakan ilmu pengetahuan yang aplikatif, yaitu ilmu yang harus ditindaklanjuti dengan sebuah pemahaman, penghayatan dan pandangan hidup yang mampu mengantarkan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama. Pendidikan Agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai kepribadiannya (H. M. Arifin, 1991:10).

Diki Shofanudin (UMS 2010) dalam skripsinya yang berjudul "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*" menjelaskan bahwa masalah akhlak bagi para remaja khususnya siswa SMP sebagai masa remaja awal, merupakan permasalahan yang harus ditangani secara serius. Beragamnya persoalan para siswa yang menginjak usia remaja yaitu menyangkut masalah penyimpangan akhlak akibat pengaruh media massa (seperti VCD, acara-acara televisi yang berbau kekerasan, pornografi

dan porno aksi) serta adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik, berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian siswa yang dihadapi sekolah akhir-akhir ini. Hal tersebut mendorong guru pendidikan agama Islam harus lebih serius memahami peranannya dalam mendidik dan membina akhlak siswa. Dalam hal ini peranan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembinaan akhlak siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 yaitu berperan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada siswa, menerapkan sikap disiplin dalam diri siswa, menerapkan kebiasaan yang baik pada siswa dan memberi contoh atau teladan yang baik pada siswa.

Dwi Kristiani (UMS 2011) dalam skripsinya yang berjudul "*Hubungan Kepribadian Guru dengan Akhlak Santriwati Kelas III KMI Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011*" menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepribadian guru terhadap akhlak santriwati kelas III KMI Pondok Pesantren Ta'mirul Islam tahun pelajaran 2010/2011, hal ini dapat ditunjukkan berdasarkan perhitungan dengan rumus *Product Moment* yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kepribadian guru dan akhlak santriwati kelas III KMI Pondok Pesantren Ta'mirul Islam.

Berdasarkan kajian pustaka di atas dan sejauh pengamatan yang penulis lakukan tampak belum ada yang meneliti tentang peran kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan moral siswa. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini telah memenuhi unsur kebaruan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian (Kartini Kartono, 1996: 20).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi wajar, berinteraksi bersama mereka, melakukan wawancara serta berusaha memaknai bahasa, kebiasaan dan perilaku yang berhubungan dengan fokus penelitian (Moleong, 1995: 31). Penelitian kualitatif sangat efektif untuk mendapatkan informasi budaya yang spesifik seperti nilai-nilai, opini, perilaku dan konteks sosial pada suatu populasi.

2. Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini termasuk pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan metode pengkajian untuk mengenali, menjelaskan dan menafsirkan pengalaman indrawi dan makna untuk mengenali apa yang dialami (Subadi, 2005: 11). Sehingga dalam penelitian ini dilakukan pendekatan fenomenologi dengan paradigma definisi sosial.

Perspektif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial ini akan memberikan peluang individu sebagai subjek penelitian (informan penelitian) melakukan interpretasi dan kemudian peneliti melakukan

interpretasi itu sampai mendapatkan makna yang berkaitan dengan pokok permasalahan ini (Subadi, 2005: 11).

Pada hakekatnya penelitian ini mengkaji sesuatu yang tidak tampak, sehingga memahami makna berdasarkan fenomena aksi dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagai pokok persoalan dalam kajian mikro.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Tekno-Sa Surakarta yang beralamat di Jl. Pakel 66 Sumber Surakarta. Adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2013.

4. Sumber Data

Data merupakan informasi yang memberikan gambaran tentang suatu obyek. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sehingga data yang diambil adalah guru, kepala sekolah, dan siswa yang menjadi informan.

Sehingga proses pengambilan serta penyajian data tersebut diperlukan tape recorder atau kamera video untuk merekam hasil wawancara informan. Selain itu juga dibutuhkan sebuah catatan lapangan. Menurut Bogdan dan Biklen (1982: 74) dalam Moleong (1989: 153) menjelaskan bahwa catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data penelitian kualitatif.

Sedangkan data sekunder berupa observasi siswa dan guru pendidikan agama Islam dan dokumen. Sehingga data yang diperoleh berasal dari literatur, dokumen, dan struktur organisasi.

5. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peran informan merupakan komponen yang sangat penting dan perlu. Untuk menentukan informan dalam konteks objek penelitian diklasifikasikan berdasarkan kompetensi tiap-tiap informan dan disesuaikan dengan kebutuhan. Usia dan peran informan menjadi salah satu kunci untuk memperoleh informasi yang memadai, diantaranya kepala sekolah, guru bidang studi agama Islam itu sendiri, guru bidang mata pelajaran lain, dan siswa. Dalam penelitian ini, guru pendidikan agama Islam menjadi informan kunci karena guru lah yang paling banyak berperan dalam membina kepribadian dan moral para siswa di sekolah, terutama melalui materi pendidikan agama Islam yang guru ajarkan pada siswanya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, sehingga data yang diperoleh harus dilakukan penelitian lapangan. Oleh karena itu, semua data tergantung pada peneliti. Dalam hal ini peneliti sebagai instrument penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *First Order Understanding*, dimaksudkan peneliti memberi pertanyaan-pertanyaan kepada pihak informan penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan kemudian informan memberikan interpretasi (jawaban) atas

pertanyaan tersebut guna memberikan penjelasan yang benar tentang permasalahan-permasalahan penelitian tersebut (Subadi, 2005: 12).

Adapun metode yang digunakan dengan teknik *First Order Understanding* untuk mendapatkan data penelitian, antara lain:

a. Metode Wawancara (Interview)

Interview adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data tentang permasalahan yang sedang diteliti secara langsung dengan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 1989: 126). Metode interview adalah “teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman beberapa pertanyaan yang diajukan langsung kepada objek untuk mendapat respon secara langsung”.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berpedoman pada tujuan penelitian, dengan maksud untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan Agama Islam, khususnya pembinaan moral siswa.

b. Metode Observasi (Pengamatan)

Suatu metode pengamatan data yang dilakukan secara langsung dengan objek yang diteliti (Sudjana, 1998: 109). Observasi sebagai metode ilmiah dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian yang diselidiki.

Teknik observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini dengan cara terjun langsung untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan di SMK Tekno-Sa Surakarta. Data yang dikumpulkan dengan metode ini adalah letak dan keadaan geografis, sarana-prasarana, visi dan misi, serta peranan guru agama Islam dalam proses pembinaan moral siswa.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger (Arikunto, 1989: 159). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, sejarah singkat berdirinya sekolah, visi dan misi, inventaris sekolah, struktur organisasi, daftar nama guru, serta keadaan siswa dan guru.

7. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini agar mendapatkan hasil yang valid dan teruji maka dilakukan berbagai cara menentukan keabsahan data. Keabsahan data menunjuk sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Dalam pengumpulan data sering terjadi perbedaan bahkan pertentangan antar sumber data terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk mencari keabsahan data.

Dalam penelitian ini untuk mencari keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

informasi yang berbeda dalam model kualitatif (Moleong, 2002: 178).

Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan guru agama Islam dengan apa yang dikatakan oleh siswa.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik *Second Order Understanding*, merupakan langkah peneliti memberikan interpretasi terhadap jawaban informan tersebut di atas sampai memperoleh suatu makna yang baru dan benar (ilmiah), tetapi tidak boleh bertentangan dengan interpretasi (jawaban) dari informan penelitian (Subadi, 2005: 12). Sedangkan alur analisis penelitian ini menggunakan teori Miles dengan 3 alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Adapun mengenai penjelasan masing – masing komponen tersebut adalah:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang berdasarkan dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Jadi, data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah untuk dikendalikan.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah memilah-milah data sesuai dengan pengelompokan yang telah ditentukan dengan membuat semacam matriks, skema, table, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pemahaman.

c. Kesimpulan

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan berdasarkan semua hal dari reduksi data dan penyajian data.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari dan memahami skripsi ini, penulis menyajikan sk

ripsi dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, yang di dalamnya mencakup beberapa sub bahasan, yaitu: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: KAJIAN TEORITIK TENTANG KEPERIBADIAN GURU DAN MORAL SISWA, pada bab ini terdiri dari dua sub pokok bahasan yaitu: a) Kepribadian guru pendidikan agama Islam, berisi tentang: pengertian guru, persyaratan guru, kedudukan guru dalam pendidikan Islam, tugas guru dalam pendidikan Islam, kepribadian yang harus dimiliki guru. b) Pembinaan moral siswa, berisi tentang: pengertian pembinaan moral siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi moral siswa, dan tujuan pembinaan moral siswa.

BAB III: KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, USAHA-USAHA DAN PROSES PEMBINAAN MORAL SISWA DI SMK TEKNO-SA SURAKARTA, pada bab ini terdiri dari dua sub pokok bahasan yaitu: a) Gambaran umum SMK Tekno-Sa Surakarta, berisi tentang: sejarah singkat berdirinya SMK Tekno-Sa Surakarta, letak geografis, visi dan misi, tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa serta sarana dan prasarana. b) Peran kepribadian guru pendidikan agama Islam dan usaha-usaha yang dilakukan dalam proses pembinaan moral siswa, berisi tentang: peran kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam proses pembinaan moral siswa dan usaha-usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembinaan moral siswa.

BAB IV: ANALISIS DATA, menganalisis data yang telah terkumpul sehingga dapat diketahui bagaimana peran kepribadian guru pendidikan agama Islam dan usaha-usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembinaan moral siswa di SMK Tekno-Sa Surakarta.

BAB V: PENUTUP, berisi tentang: kesimpulan, saran dan kata penutup.